

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Seni merupakan sebuah hal yang disenangi oleh berbagai kalangan masyarakat karena keindahan serta keunikannya. Seni dibuat oleh manusia dan diperuntukkan bagi manusia sehingga dapat membangkitkan suatu perasaan kagum dan takjub. Kata seni berasal dari bahasa sansekerta yaitu *sani* yang memiliki arti persembahan atau pemujaan.(medium.com, 2016)

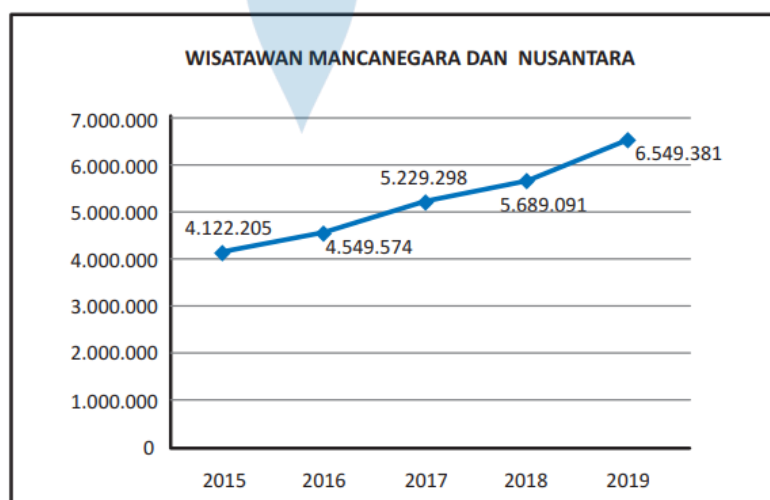
Jenis jenis seni terbagi menjadi seni musik, seni gerak, seni teater, seni sastra, dan seni rupa. Dalam dunia seni beberapa tahun ini, berkembangnya seni rupa kontemporer pada beberapa kota di Indonesia. Seni kontemporer dinilai memiliki nilai kreatif dikarenakan merupakan refleksi fenomena sosial saat ini. Seni rupa kontemporer juga tumbuh dalam mengikuti zaman, sehingga berpotensi untuk selalu eksis dalam kehidupan masyarakat luas.

Seni rupa kontemporer adalah salah satu cabang seni yang terpengaruh dampak modernisasi. Kata kontemporer sendiri berarti kekinian, modern, atau lebih tepatnya sesuatu yang sama dengan kondisi saat ini.(Gurupendidikan.co.id, 2014)

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang dikenal sebagai kota pelajar dan pusat kebudayaan. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan segala keunikannya sudah menjadi daya tarik bagi masyarakat baik warga dari luar Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta maupun dari Provinsi DIY tersebut. Hal ini dapat ditunjukkan dari kepemilikan berbagai macam peninggalan warisan budaya yang bersifat *tangible* (fisik) dan *intangibile* (non fisik). Budaya yang bersifat fisik tersebut dapat dilihat dari bangunan, benda, dan kawasan cagar budaya. Budaya yang bersifat non fisik terdapat pada gagasan, norma masyarakat, perilaku sosial dalam kehidupan bermasyarakat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan bermacam-macam karya seni. Dilansir

dari statistik kepariwisataan DIY tahun 2019, DIY sebagai pusat kebudayaan juga didukung dengan adanya banyak seniman terkenal dan besar hasil didikan dari Yogyakarta. Contoh seniman besar dan terkenal yang berasal dari Yogyakarta antara lain: Affandi, Bagong Kussudiarja, Edhi Sunarno, Saptoto, Wisnu Wardhana, W.S. Rendra, Amri Yahya, Kusbini, Tjokrodjojo, Basijo, Kuswadji K, Sapto Hudoyo, Nyi Condro Lukito. Dalam Undang-undang keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta No.13 Tahun 2012 dikatakan juga bahwa DIY semakin memantapkan posisi dan peran penting dalam menjaga, mempertahankan dan mengembangkan kekayaan budaya baik dari level lokal, regional, hingga nasional. Aspek kebudayaan telah kental mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat DIY, termasuk aspek pariwisata. Arah pembangunan DIY mengacu kepada Perda DIY No.1 Th. 2012 terkait Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPPARDA) DIY untuk memandu pengembangan pariwisata DIY berbasis kebudayaan.

Daerah Istimewa Yogyakarta juga dikenal dengan pusat wisata. Tingginya kunjungan wisatawan di Daerah Istimewa Yogyakarta tiap tahunnya memperkuat bukti sebagai kota wisata. Berikut jumlah wisatawan yang datang ke Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2015-2019 :



Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan Jumlah Wisatawan Berkunjung ke Provinsi DIY

Sumber : Statistik Kepariwisataaan DIY, 2019

Perkembangan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta didukung oleh banyaknya pusat wisata, salah satunya wisata kesenian dan event-event seni di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari data pertumbuhan jumlah wisatawan berkunjung ke Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tahun 2019 terdapat sekitar 632. 751 orang yang berkunjung ke event kesenian dan event kebudayaan. Event-event kesenian di Daerah Istimewa Yogyakarta yang sudah dikenal banyak masyarakat yaitu antara lain : Festival Kesenian Yogyakarta, Biennale Yogyakarta, dan Artjog.(Idntimes jogja, 2019) Berikut gambaran jumlah pengunjung pada event-event kesenian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta :



Gambar 1. 2 Grafik Jumlah Pengunjung Event Kesenian di DIY

Sumber : Media berita online di internet (www.krjogja.com, www.jogjatribunnews.com, www.wargajogja.net)

Event-event kesenian yang terdapat pada grafik diatas, memiliki suatu kondisi dimana pelaksanaannya terdapat di tempat-tempat yang belum tetap setiap tahunnya. Lokasi diadakan event tersebut dapat berubah setiap waktu diakibatkan kurangnya fleksibilitas dan kurangnya kapasitas untuk mewadahi segala bentuk kegiatan seni yang terdapat pada event-event kesenian tersebut.

Menurut Peraturan Daerah (Perda) DIY No.3 tahun 2017 Pasal 17 ayat (e) dan ayat (f) tentang Pemeliharaan dan pengembangan kebudayaan, dikatakan bahwa untuk mengembangkan objek kebudayaan dapat dilaksanakan dengan cara pemberian ruang bagi inovasi dan kreatifitas kebudayaan baik didukung dengan pemeliharaan, pengembangan, dan perlindungan berbagai budaya masyarakat di daerah DIY.

Dengan begitu, berdasar dari Peraturan Daerah (Perda) DIY tersebut maka menjadikan sebuah penguat bahwa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memerlukan sebuah pengembangan untuk pusat seni yang dikhususkan kegiatan pameran seni kontemporer dan pelaksanaan event-event kesenian Artjog, Biennale Yogyakarta, dan Festival Kesenian Yogyakarta (FKY).

Berdasarkan alasan utama kurangnya suatu tempat untuk memfasilitasi segala kebutuhan event kesenian di DIY di satu tempat yang sama, tingginya minat masyarakat terhadap event-event kesenian kontemporer, dan peraturan daerah DIY maka objek studi pusat seni kontemporer di Sleman dibutuhkan.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Art Center atau Pusat seni adalah pusat komunitas fungsional dengan tugas khusus untuk mendorong praktik seni dan menyediakan fasilitas seperti ruang galeri, ruang teater, tempat pertunjukkan musik, area workshop, peralatan teknis dan ruang pembelajaran seni kontemporer. Pusat seni ini juga bertujuan untuk mewadahi kegiatan kesenian masyarakat. Untuk dapat berfungsi secara maksimal sebagai wadah dari berbagai

kegiatan kesenian, bangunan art center dibuat agar dapat mengkomunikasikan fungsinya agar dapat diterima oleh masyarakat umum melalui bentuk dan *fasad* dari bangunan itu sendiri. Bangunan pusat seni diharapkan bersifat ekspresif sehingga pengolahan ruang dalam dan luar dibuat semenarik mungkin dan dapat mengekspresikan segala pembawaan dalam berkegiatan seni agar tidak monoton.

Ekspresif berasal dari kata ekspresi (dalam bahasa latin *expressio*) menyiratkan tampilan yang jelas dan otentik dari karakter atau kepribadian seseorang. Menurut Alfirevic, Djordje (2011) dalam bukunya yang berjudul “Ekspresi visual dalam Arsitektur”, sesuai dengan arti ekspresi sendiri, ekspresif dalam arsitektur mengacu dalam landasan teori arsitektur ekspresionisme yang menghadirkan dan mengungkapkan apa yang telah dilihat atau dialami untuk mengekspresikan suasana subjektif tanpa berlandaskan nilai-nilai obyektif dan kebenaran. Sehingga ruang-ruang diciptakan dengan harapan dapat memaksimalkan kegiatan yang berupa pameran, pertunjukkan, dan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan seni kontemporer sehingga menghasilkan sebuah pengalaman visual yang maksimal. (Dorde Alfirevic, 2011)

Selain harus bersifat ekspresif, nantinya pusat seni ini diharapkan juga dapat rekreatif sehingga dapat memiliki nilai jual untuk menarik peminat seni maupun masyarakat umum agar dapat meningkatkan pariwisata dan peminat event-event kesenian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan tingkat nasional. Pengunjung yang datang ke pusat seni ini diharapkan dapat menikmati karya seni kontemporer dengan *fasad* bangunan dan bentuk bangunan yang rekreatif sehingga memiliki sebuah perasaan yang senang dan betah untuk dibangun tersebut untuk berlama-lama.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Rekreatif berasal dari kata rekreasi yang berarti penyegaran kembali badan dan pikiran, mengembirakan hati dan menyegarkan seperti hiburan. Rekreatif dalam

arsitektur adalah seni dalam perancangan dan perencanaan yang didasari oleh metode ekspresi rekreasi secara langsung untuk mengaplikasikan pengolahan warna, material, letak ruang, dan memberikan penembangan daya imajinasi sehingga dapat membuat sebuah perasaan menyenangkan saat berada disitu. Kebutuhan ruang yang bersifat rekreatif juga bersifat bebas tanpa tekanan, santai sehingga dapat memberikan rasa untuk menghilangkan penat dan kejenuhan dalam beraktivitas, dan menyenangkan.

Untuk pemilihan pendekatan dan gagasan desain berdasar dari masalah pusat seni (*Art Center*) yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai acuan pembuatan rumusan permasalahan. Dari data yang didapatkan dari internet dan observasi oleh penulis, masalah yang ada dapat dilihat sebagai berikut :

NO	PUSAT KESENIAN DI DIY	RUANG-RUANG	LOKASI
1	Jogja National Museum (JNM)	- Ruang Pameran Seni - Panggung kesenian	Jalan Prof. DR. Ki Amri Yahya No.1, Pakuncen, Wirobrajan, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta
2	Taman Budaya Yogyakarta (TBY)	- Ruang Pameran - Ruang Teater - Concert Hall (Kapasitas 900 Orang)	Jalan Sriwedani No.1, Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta
3	Langgeng Art Foundation	- Ruang Galeri 2 lantai - Ruang Workshop	Jalan Suryodiningratan No.37, Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

4	Sangkring Art Space	- Ruang Galeri - Artshop - Mini Library - Coffee Shop	Jalan Nitiprayan No.88, Sanggrahan, Ngestiharjo, Kecamatan Kasih, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
5	Pendhapa Art Space	- Ruang Serbaguna untuk galeri atau pameran seni, workshop dan kegiatan kebudayaan	Jalan Prof.Dr. Wirjono Projodikoro, Tegal Krapyak RT.01, Glugo, Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Bantul DIY
6	Cemeti Art House	- Ruang galeri - Studio untuk seniman - Residensi	Jalan Mayjen D.I.Panjaitan No.41, Mantrijeron, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta
7	Bentara Budaya Yogyakarta	- Ruang Pameran (lukisan dan foto) - Area Outdoor untuk Panggung Kecil	Jalan Suroto No.2, Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

Tabel 1. 1 Pusat kesenian di DIY

Sumber : Pengamatan penulis & data dari internet

Kurang lengkapnya ruang dan kurangnya kapasitas yang cukup bagi banyak orang membuat event-event kesenian besar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (FKY, Bienalle Yogyakarta, Artjog) diadakan dengan menyewa/menggunakan banyak tempat. Kegiatan-kegiatan kesenian tersebut dilaksanakan secara terpisah sehingga timbulnya rasa kurang berminat apabila terdapat event pertunjukan yang letaknya jauh dari lokasi pameran seni. Event seni juga jarang dapat diadakan secara maksimal akibat terkendala lokasi yang kurang nyaman apabila kapasitas pengunjung sudah

maksimal (sebagai contoh saat acara puncak, ruang pameran akan terasa sempit akibat sirkulasi pengunjung yang kurang maksimal).

Selain permasalahan yang terkait kapasitas ruang dan aksesibilitas, masalah yang terdapat di event kesenian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah masyarakat umum pada zaman ini lebih tertarik dengan seni kontemporer. Hal ini dapat menjadi dasar bahwa seni kontemporer lebih menggairahkan bagi masyarakat umum pada zaman ini.

Berdasar dari Ian Bentley (1985) dalam buku *Responsive Environment*, pendekatan *Visual Appropriateness* merupakan bagaimana detail tampilan bangunan mempengaruhi penafsiran manusia pada suatu tempat, dengan tempat yang memiliki kesesuaian visual akan memiliki makna yang dapat membantu manusia menyadari kualitas dari bangunan yang ditampilkan. (Bentley, 2001) *Visual Appropriateness* atau dapat disebut dengan kesesuaian visual dapat dicapai dengan 3 cara, antara lain : Dengan Keterbacaan (*legibility*) bentuk dan fungsi, Keragaman (*variety*) kawasan, dan Kekhasan dalam bangunan (*robustness*) skala besar/ skala kecil. Dimana dapat disimpulkan bahwa apabila tampilan dari bentuk bangunan harus jelas dimengerti oleh pengunjung bahwa bangunan ini merupakan sebuah pusat kesenian dan memiliki sebuah pengolahan dari kawasannya serta ciri khas yang melekat dari bangunan tersebut.

Arsitektur kontemporer adalah suatu bentuk karya arsitektur yang terwujud di masa sekarang dan masa yang akan datang. Arsitektur kontemporer juga merupakan sebuah pengembangan gaya arsitektur yang berkembang pada awal 1920-an yang merespon kemajuan teknologi dan perubahan sosial masyarakat akibat perang dunia. (Alfari, 2017)

Arsitektur kontemporer menghadirkan sebuah inovasi dalam penggunaan bentuk dimana garis merupakan sebuah kebiasaan yang sering dipakai, namun dalam arsitektur kontemporer garis lengkung yang dominan lebih dipakai. Garis lengkung yang membentuk sebuah ruang berbentuk

selain kubus dapat memberikan kesan dinamis ruang sehingga lebih terlihat hidup. Dengan bentuk yang tidak biasa serta dinamis dapat memberikan suasana ekspresif dan rekreatif bagi pusat seni kontemporer yang dapat dijadikan sebuah ikon yang dikenali oleh masyarakat.

Dengan pertimbangan teori diatas, yang berdasarkan pendekatan arsitektur yang sesuai dan dapat diaplikasikan ke bangunan pusat seni ini yaitu pendekatan arsitektur kontemporer adalah melalui elemen desain dari bangunan pusat seni ini dengan pengolahan suprasegmen arsitektur, struktur bangunan, *fasad*, dan tata ruang dalam. Karakteristik arsitektur yang diciptakan merupakan ekspresif dan rekreatif yang sesuai dengan tipologi bangunan pusat seni kontemporer yang menghadirkan suasana ruang yang harus memiliki ekspresi dan dapat menghilangkan penat. Pemilihan pendekatan arsitektur kontemporer dengan karakter rekreatif dan ekspresif melalui pengolahan suprasegmen arsitektur, *fasad*, dan tata ruang dalam dirasa bisa menjadi pedoman dalam perancangan pusat seni kontemporer di Kabupaten Sleman ini.

Dengan pengolahan tersebut, diharapkan pusat seni kontemporer ini dapat menjawab permasalahan yang terdapat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga dapat digunakan secara maksimal untuk mengakomodasi event-event kesenian dengan taraf nasional di satu tempat yang layak dan sesuai standar. Segala kegiatan seni juga diharapkan dapat dilaksanakan di pusat seni kontemporer ini agar lebih memaksimalkan event yang akan diadakan.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana wujud rancangan Pusat Seni Rupa Kontemporer di Kabupaten Sleman untuk mewadahi aktivitas terkait event-event kesenian yang rekreatif dan ekspresif melalui pengolahan *fasad* dan tata ruang dalam dengan pendekatan arsitektur kontemporer?

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penulisan laporan ini adalah untuk menghasilkan hasil akhir berupa konsep perencanaan dan perancangan pusat seni kontemporer di Sleman yang berkarakter ekspresif dan rekreatif.

1.3.2 Sasaran

- Menyusun latar belakang pengadaan proyek dengan memperhatikan potensi yang terdapat di provinsi DIY dan menentukan rumusan masalah dari latar belakang permasalahan yang terdapat di tinjauan obyek studi.
- Membaca dan menuliskan tinjauan terkait obyek studi, lokasi obyek studi, dan teori - teori yang berkaitan dengan obyek studi
- Menganalisis dari tinjauan teori terkait pendekatan arsitektur kontemporer, karakteristik arsitektur ekspresif dan rekreatif
- Menyusun konsep berdasarkan analisis yang dapat diterapkan pada obyek studi

1.4 LINGKUP STUDI

1.4.1 Lingkup Substansial

Mengkaji mengenai arsitektur kontemporer, pola tata ruang dalam dan fasad untuk mencapai kenyamanan visual dalam menjalankan event-event kesenian.

1.4.2 Lingkup Temporal

Sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) DIY No.3 Tahun 2017 visi untuk rencana pengelolaan maupun pengembangan bab kebudayaan, Rancangan pusat seni kontemporer ini diharapkan dapat menjadi sebuah penyelesaian penekanan studi dalam kurun waktu hingga 20 tahun.

1.4.3 Lingkup Spasial

Lingkup spasial dalam penulisan ini adalah pengolahan lansekap lokasi terpilih, pengolahan tata ruang dalam dan luar bangunan meliputi organisasi ruang, zonasi ruang, fungsi ruang dan *fasad* dari bangunan.

1.4.4 Pendekatan Studi

Penyelesaian penekanan studi dilakukan dengan pendekatan arsitektur kontemporer.

1.5 METODE STUDI

1.5.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Deskriptif

Mendeskripsikan latar belakang perencanaan dan perancangan pusat seni kontemporer di Sleman melalui data dari temuan studi literatur secara faktual.

b. Studi Literatur

Mencari sumber-sumber data berupa buku dan literatur, sumber dari internet, dan bahan tertulis lainnya yang memuat terkait data tentang seni kontemporer, serta standar-standar terkait objek studi yang berlaku.

1.5.2 Analisis

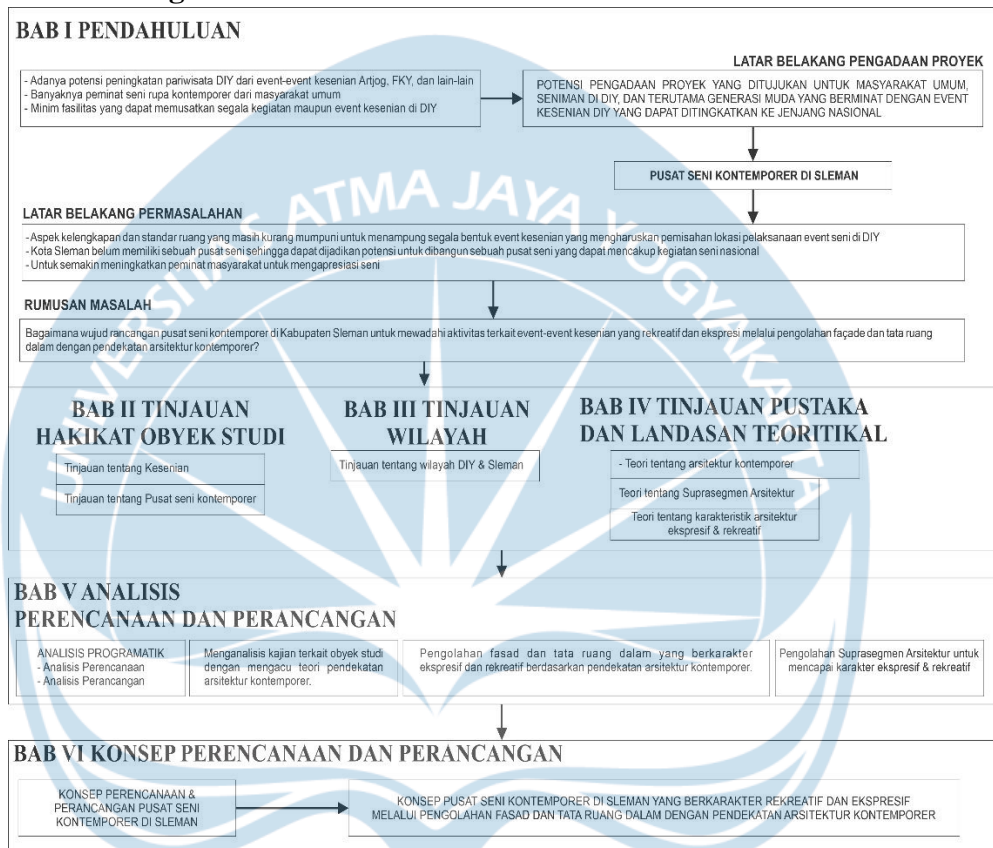
Setelah data dikumpulkan, kemudian data akan dibahas lebih dalam dengan berdasarkan teori-teori arsitektur kontemporer serta standar-standar yang berlaku terkait pusat seni dan kegiatan seni.

1.5.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara melakukan perbandingan dari data yang diperoleh terkait pusat kesenian, yang kemudian diterapkan dengan memperhatikan standar-standar perencanaan dan perancangan yang ada sehingga akan menemukan konsep desain yang

benar-benar sesuai dan tepat agar dapat diterapkan pada pusat seni kontemporer ini.

1.5.4 Tata Langkah



1.6 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bagian bab pendahuluan ini berisikan tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran yang akan dicapai, lingkup studi, uraian metode studi yang digunakan dalam penulisan, dan sistematika pembahasan.

BAB II. TINJAUAN HAKIKAT OBYEK STUDI

Pada Bab ini menguraikan tentang hal yang menyangkut terkait seni rupa kontemporer, pusat kesenian, dan kegiatan seni yang dapat membantu memberikan gambaran proyek pusat seni kontemporer ini.

BAB III. TINJAUAN KAWASAN/WILAYAH

Bab ini menguraikan kawasan yang akan digunakan dalam perencanaan dan perancangan pusat seni kontemporer ini, baik dari data fisik hingga data non fisik wilayah tersebut.

BAB IV. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIKAL

Menguraikan dari studi literatur terkait tata ruang dalam dan luar, konsep dari pusat seni kontemporer, dan pendekatan arsitektur yang digunakan dalam perencanaan dan perancangan pusat seni kontemporer ini.

BAB V. ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Merupakan analisis dari perencanaan dan perancangan programatik maupun penekanan studi yang meliputi : analisis fungsional, analisa perancangan tapak, tata guna ruang dan bangunan, aklimitisasi ruang, struktur dan konstruksi sehingga analisis karakteristik arsitektural dapat digunakan sebagai konsep dari perencanaan dan perancangan bangunan pusat seni kontemporer ini.

BAB VI. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Pada bab ini, berisi terkait konsep perencanaan dan perancangan yang mencakup konsep programatik ruang, konsep lokasi dan kawasan tapak, konsep penekanan studi, konsep perwujudan tata ruang dan aklimitisasi ruang dalam bangunan, konsep luar bangunan, konsep sistem utilitas, dan segala kelengkapan dari bangunan ini.

